

PERKEMBANGAN PABRIK GULA PESANTREN DI KEDIRI TAHUN 1935-1956

THE DEVELOPMENT OF PESANTREN SUGAR FACTORY IN KEDIRI IN 1935-1956

Oleh: Amalia Husnul Khotimah dan Dina Dwikurniarini, M.Hum., FIS, UNY

amaliahk29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan perkebunan di Kota Kediri, perkembangan Pabrik Gula Pesantren serta dampak yang ditimbulkan dari adanya industri gula tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan di Kediri mengalami perkembangan pesat, terutama setelah diberlakukannya kebijakan politik liberal. Di Kediri banyak didirikan pabrik gula sebagai sarana produksi. Pabrik Gula Pesantren berdiri pada tahun 1849. Pabrik Gula Pesantren pada tahun 1935 melakukan peralihan produksi gula yang awalnya gula merah menjadi gula putih untuk memenuhi permintaan pasar lokal maupun internasional. Pada masa Pemerintahan Jepang, Pabrik Gula Pesantren berhenti beroperasi karena beralih fungsi sebagai markas tentara Jepang sehingga terjadi kerusakan pada alat-alat produksi. Setelah kemerdekaan Indonesia, dilakukan upaya rehabilitasi pabrik untuk dapat beroperasi kembali. Keberadaan Pabrik Gula Pesantren memberikan pengaruh dalam bidang sosial terutama mengenai adanya perkembangan pemukiman penduduk, munculnya gerakan sosial dalam masyarakat, pembangunan sarana prasarana, sarana transportasi dan mobilitas penduduk. Dalam bidang ekonomi, keberadaan pabrik berpengaruh dalam perluasan lapangan pekerjaan dan kegiatan ekonomi uang.

Kata Kunci: Pabrik Gula, Pesantren, Kediri.

ABSTRACT

This research aims to look at the development of plantations in the City of Kediri, the development of the Pesantren Sugar Factory and the impact of the sugar industry. The results of this study indicate that plantations in Kediri experienced rapid development, especially after the introduction of liberal political policies. In Kediri many sugar factories were established as a means of production. The Pesantren Sugar Factory was established in 1849. The Pesantren Sugar Factory in 1935 switched sugar production to initially brown sugar to white sugar to meet the demands of local and international markets. During the Japanese Government, the Pesantren Sugar Factory stopped operating because it switched functions as the headquarters of the Japanese army, causing damage to production equipment. After Indonesian independence, efforts were made to rehabilitate the plant to be able to operate again. The existence of the Pesantren Sugar Factory has influence in the social field, especially concerning the development of residential settlements, the emergence of social movements in the community, the construction of facilities, means of transportation and population mobility. in the economic field, the existence of factories affects the expansion of employment and economic activities of money.

Keywords: Sugar Factory, Pesantren, Kediri

PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Pemerintah Kolonial banyak mengembangkan sektor perkebunan sebagai sumber pemasukan bagi keuangan Belanda. Hal ini dikarenakan letak Indonesia yang strategis serta iklim dan curah hujan yang cukup merupakan penunjang utama dalam kegiatan perkebunan yang diusahakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada waktu singkat jumlah perkebunan semakin bertambah terutama di Jawa dan Sumatera. Perkebunan yang berkembang di Jawa dan Sumatera yaitu perkebunan kopi, tembakau, tebu dan lain-lain.¹

Pada tahun 1830 Pemerintah Hindia-Belanda mengangkat Gubernur Jenderal yang baru untuk Indonesia yaitu Johannes Van den Bosch yang ditugaskan untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor yang sempat terhenti selama sistem pajak tanah berlangsung.² Untuk menunjang hal tersebut Van den Bosch mencetuskan sistem tanam paksa atau yang dikenal juga dengan *Cultuurstelsel*. Pelaksanaan sistem tanam paksa langsung diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda.

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 180.

² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 352

Sistem tanam paksa memicu perkembangan perkebunan secara pesat.

Desa-desa di Jawa dijadikan sebagai salah satu tempat strategis dalam skema baru perekonomian yang sudah dirancang. Van den Bosch mempergunakan desa-desa tersebut untuk memproduksi komoditi ekspor sebagai titik pijak dan menjadikannya sebagai inti dari tanam paksa. Dalam sistem tanam paksa petani diwajibkan menanam tanaman wajib/ekspor, salah satunya ialah tebu. Hasil dari penanaman tersebut kemudian dijual kepada Pemerintah Hindia Belanda dengan harga murah. Kebijakan tersebut jelas sangat menguntungkan pihak kolonial dari segi ekonomi dan memberikan penderitaan baru bagi para pekerja yang merupakan masyarakat pribumi.

Pada tahun 1870 sistem tanam paksa secara resmi dihapuskan dan berganti menjadi sistem kerja bebas (liberal). Sistem ini merupakan istilah resmi pengganti cara produksi yang tradisional dengan cara produksi yang rasional. Selama zaman liberal (1870-1900) kapitalisme swasta memainkan pengaruh yang sangat menentukan terhadap kebijakan penjajahan. Industri Belanda melihat Indonesia sebagai pasar yang potensial yang standar hidupnya perlu ditingkatkan.³

Industri gula merupakan salah satu usaha yang sangat menguntungkan. Hal ini terjadi karena pada saat itu kebutuhan gula di Eropa sangat besar, namun jumlah produksi masih terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri gula merupakan elemen penting dalam

³ M.C. Ricklefs, *op.cit*, hlm.227

perekonomian pemerintahan zaman kolonial Belanda, sehingga banyak didirikan pabrik-pabrik gula sebagai sarana produksi.

Wilayah di Indonesia terutama di Pulau Jawa banyak didirikan pabrik gula. Hal ini karena tanah di Pulau Jawa merupakan tanah vulkanis yang sangat subur terutama untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Selain itu Pulau Jawa juga terkenal dengan kepadatan penduduknya, mengingat tenaga kerja dalam jumlah yang besar sangat diperlukan untuk pengelolaan perkebunan tebu maupun dalam sektor industri gula. Selain itu pemilihan lokasi pendirian pabrik gula di daerah berpenduduk padat agar dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta menjadi sebuah penggerak kegiatan perekonomian di daerah tersebut.⁴

Di Kota Kediri terdapat beberapa pabrik gula, salah satunya ialah pabrik gula Pesantren yang berdiri pada tahun 1849.⁵ Pada awalnya pabrik gula Pesantren merupakan pabrik gula milik orang keturunan Cina yang memproduksi gula merah. Pabrik gula Pesantren bekerja sama dengan pemerintah dalam pengolahan tebu menjadi gula dan tidak ada campur tangan dalam penanaman tebu atau penyediaan bahan

baku, sehingga pengelolaan pabrik berada dibawah pemerintah. Pada tahun 1890 pengelolaannya berada di bawah *Javasche Cultuur Matschappij*.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perkembangan pabrik gula Pesantren Kediri tahun 1935 sampai dengan tahun 1956. Pabrik gula Pesantren mengalami perubahan produksi gula pada tahun 1935 yaitu dari gula merah menjadi gula putih. Hal ini merupakan salah satu perubahan produksi yang memerlukan persiapan matang sebelum pelaksanaannya. Hal lain yang akan dibahas mengenai dampak adanya Pabrik Gula Pesantren bagi masyarakat Kediri baik dari segi perekonomian serta dampak bagi kehidupan sosial masyarakat Kediri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis, artinya penyelidikan yang di dalamnya mengaplikasikan metode-metode ilmiah dari perspektif historis.⁶ Penelitian yang dilakukan menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap pokok yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu kegiatan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data sejarah, pengumpulan sumber-sumber sejarah berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Tahap kedua yaitu verifikasi atau kritik sumber, yaitu

⁴ Hiroyoshi Kano, Frans Husken, dan Djoko Surjo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1966), hlm. vii

⁵ Siti Nurhadisah Baroroh, *Peningkatan Sistem Produksi Gula di Pabrik Gula Pesantren Kediri Tahun 1890-1940*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 31.

⁶ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 123.

pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keotentikan sumber yang telah dikumpulkan. Semakin kritis dalam menilai sumber sejarah, maka akan semakin objektif penilaian yang dilakukan. Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern dan data-data yang berhasil dikumpulkan.⁷ Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan langkah terakhir dari penulisan karya sejarah yang tersusun secara sistematis, bulat, dan jelas dalam bentuk cerita sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Perkebunan Di Kota Kediri

Kota Kediri sudah menjadi wilayah penting sejak berdirinya kerajaan Panjalu, Dhaha atau Kadiri. Kediri pada masa kekuasaan Belanda telah mempunyai status yang cukup strategis, yaitu status *Gemeente*⁸. Kota Kediri disahkan pada tanggal 1 April 1906 sebagai tempat kedudukan Resident Kediri, sifat pemerintahan otonom terbatas dan

mempunyai *Gemeente Raad*⁹ sebanyak 13 orang, 4 orang pribumi dan 1 orang bangsa timur asing.¹⁰ Status gemeente tersebut mendukung keberadaan orang Eropa yang cukup besar dan juga turut andil dalam sektor industri perkebunan.

Secara geografis, Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 Km². Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Struktur wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai yang dihubungkan oleh jembatan Brantas (*Brantasburg*). Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok (472 m) dan Gunung Maskumambang (300 m).¹¹

Masyarakat di wilayah Kediri sebagian besar mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Sentra pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sektor perekonomian

⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm. 115.

⁸ Gemeente disebut juga kotapraja atau wilayah otonomi administrasi yang diberikan kepada sejumlah kota besar mulai tahun 1906, Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III Warisan Kerajaan-kerajaan konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 221

⁹ Gemeente Raad disebut juga Dewan Kota yang bertugas menjalankan lembaga pemerintahan daerah dalam lingkup Kota. Dewan kota dipimpin oleh Asisten Residen.

¹⁰ Humas Kotamadya Kediri, *Selayang Pandang 2000*, (Kediri: Erlangga, 2000), hlm.15.

¹¹ Laporan Strategi Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPIP) Kota Kediri, *Laporan Akhir*, 2012, hlm.1.

yang unggul saat itu karena wilayah Kediri yang dikelilingi oleh rangkaian pegunungan yang menyebabkan wilayah ini memiliki tingkat kesuburan yang baik untuk menunjang kegiatan pertanian termasuk juga kegiatan perkebunan tebu. Hasil-hasil pertanian di wilayah Kediri diantaranya padi, jagung, kedelai, kasava (ketela pohon), tembakau, kacang, tebu, dan nila.¹²

Kondisi sosial ekonomi di Kota Kediri tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang menjadi pusat perkebunan. Selain masyarakat pribumi, juga terdapat penduduk lain yang datang dari luar daerah maupun luar negeri seperti Cina dan Eropa. Masyarakat pribumi bekerja sebagai petani dan buruh perkebunan, sedangkan orang Eropa dan Cina menjadi pegawai pabrik gula serta pengusaha.

Secara administratif wilayah Kota Kediri berbatasan dengan beberapa desa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kediri. Untuk bagian barat berbatasan dengan Desa tumpang, sebelah utara berbatasan dengan Desa Mrican, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuwak dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngronggo.¹³

Hasil sensus yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah penduduk di Kota Kediri yang sebelumnya

berjumlah 587.188 jiwa menjadi 678.731 jiwa. Pemerintah Hindia Belanda juga melakukan sensus secara menyeluruh seperti: jumlah pelajar, jumlah pekerja di pabrik gula dan jumlah petani di Kota Kediri. Jumlah pelajar yang ada di kota Kediri pada sensus tahun 1920 yaitu 22.783 jiwa dengan pembagian 21.351 laki-laki dan 1.432 perempuan. Pada sensus tahun 1930 terjadi kenaikan jumlah pelajar yang ada di Kota Kediri yaitu 46.062 yang terdiri dari 41.659 laki-laki dan 4403 perempuan.¹⁴ Jumlah imigran yang berada di Kota Kediri berjumlah 10.817 jiwa yang terdiri dari 5.095 laki-laki dan 5.722 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk pribumi yang bekerja pada pabrik gula di Kediri yaitu 38.508 jiwa yang terdiri dari 28.427 laki-laki dan 10.081 perempuan.¹⁵ Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani berjumlah 73.477 jiwa dengan pembagian 60.637 laki-laki dan 12.840 perempuan.

Sejarah budidaya perkebunan di Indonesia tidak terlepas dari peran para penjajah, terutama Belanda yang telah meletakkan dasar bagi berkembangnya perusahaan perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Indonesia diperkenalkan lewat kolonialisme barat, dalam hal ini kolonialisme Belanda.¹⁶

¹² De Graff, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie 1915*, (Leiden: 1918), hlm. 292.

¹³ Isnaini Arina Maguansari, *Taman Siswa Kediri 1940-1960*, Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2007), hlm. 19.

¹⁴ Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 Deel III: Inheemsche Bevolking van Oost Java*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 79.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 90.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.9.

Perkebunan biasanya dibuka di lahan yang subur dan jenis tanaman yang dibudidayakan bersifat homogen (satu macam) dan difokuskan pada tanaman ekspor.¹⁷ Tebu termasuk tanaman tropis, merupakan tanaman musiman yang dapat hidup dengan baik di tanah yang datar atau rata di dataran rendah, dengan ketinggian di atas 1400 meter dari permukaan laut, dan curah hujan rata-rata 1500-2000 milimeter pertahun. Tanaman tebu memerlukan suhu udara berkisar antara 24°-30° celcius, banyak sinar matahari, tanah yang subur, serta memerlukan banyak air.¹⁸

Sistem perkebunan besar diperkenalkan oleh VOC yang merubah sistem perkebunan di Indonesia yang awalnya usaha sampingan dari kegiatan bertani. Untuk memenuhi permintaan gula yang semakin meningkat, mulai dikembangkan industri gula sehingga pabrik gula di Jawa meningkat menjadi 130 pabrik.

Perkembangan paham liberal mengubah sistem pungutan paksa menjadi sistem pemungutan pajak tanah. Sistem ini diharapkan dapat mensejahterakan kondisi petani di Indonesia, namun pelaksanaan kebijakan politik ini gagal diterapkan karena petani di

Indonesia tidak bisa meningkatkan hasil tanaman ekspor.¹⁹

Kegagalan dari sistem pungutan paksa tersebut kemudian digantikan dengan sistem lain yaitu Sistem Tanam Paksa yang digagas oleh Van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Beberapa kebijakan baru diterapkan dalam sistem ini, diantaranya: bahwa tanah terutama yang tidak digarap adalah milik pemerintah kolonial dan diwajibkan untuk menanam komoditas ekspor, salah satunya tebu.

Tebu diperoleh dari hasil tanaman penduduk desa di bawah pengawasan kepala mandor dan pegawai pemerintahan. Tanaman tebu merupakan salah satu komoditi utama sehingga tanah-tanah yang subur banyak digunakan untuk menanam tanaman ekspor dan mengorbankan tanaman pangan. Kebijakan ini diberlakukan karena adanya permintaan pasar yang tidak hanya terbatas pada beras dan rempah-rempah seperti masa-masa sebelumnya.²⁰

Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pemerintah diusahakan oleh para Bupati. Pada periode ini hasil produksi tebu mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 1831 ekspor gula ke Eropa berjumlah 7.800 ton kemudian pada tahun 1868 mengalami peningkatan menjadi 161.800 ton, dengan rata-rata kenaikan 8,19% setiap tahunnya.

¹⁷ Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme, Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 5-6.

¹⁸ Muhammad Faizin, *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930-1945*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), hlm.25

¹⁹ *Ibid*, hlm. 19.

²⁰ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 5.

Pada tahun 1870 kebijakan tanam paksa akhirnya di hapuskan secara bertahap dan dikeluarkan peraturan baru yaitu Undang-undang Agraria pada 9 April tahun 1870 berdasarkan Staatsblad no. 55/1870. Selain itu juga dikeluarkan UU Perkebunan Gula atau *Suiker Verband Ordonnatie* berdasarkan Staatsblad No. 136/1870²¹ yang menetapkan bahwa penanaman tebu secara paksa dihapuskan dan juga ditetapkan UU Budidaya Tebu atau *Wet of Suiker Cultuur* yang mengganti tanam paksa dengan tanam bebas.

Perkebunan tebu di Kediri menjadi salah satu komoditas primadona pemerintah Hindia Belanda. Budidaya tebu di Kediri menggunakan sistem *reynoso*²² karena sistem ini terbukti merupakan cara budidaya terbaik terbaik di lahan sawah. Sistem *reynoso* digunakan untuk mengubah sistem drainase lahan sawah yang jelek karena tebu memerlukan tempat tumbuh dengan drainase yang baik.

Tanggung jawab terbesar dalam satu unit perkebunan dipegang oleh seorang administrator sebagai pemimpin tertinggi. Seorang administrator dalam melaksanakan pekerjaannya dibantu oleh seorang penasihat dan seorang kontrolir yang disebut sebagai

pegawai staf karena kedudukan mereka tidak terjun langsung mengawasi aktivitas dalam kebun. Seorang kontrolir membawahi beberapa kepala bagian seperti kepala bagian tanam, bagian teknik, bagian pabrik dan bagian administrasi, yang masih masuk dalam pegawai staf. Setiap kepala bagian membawahi seorang asisten yang langsung diberi wewenang di lapangan dibantu oleh beberapa mandor sesuai dengan jenis-jenis pekerjaan mereka seperti mandor tanam, panen, pengolahan, sortasi, pengepakan dan lain sebagainya. Para mandor biasanya adalah penduduk pribumi yang berasal dari keluarga penguasa yang bekerja di perkebunan.²³ Lapisan terbawah dalam struktur perkebunan adalah para buruh, baik buruh kebun ataupun buruh pabrik. Setiap perkebunan tebu diperkerjakan polisi-polisi khusus penjaga perkebunan yang bertanggungjawab langsung kepada kontrolir.

Gula yang dihasilkan oleh tanaman tebu adalah salah satu produk olahan yang menjadi salah satu andalan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pabrik-pabrik gula dibangun dengan modal swasta Belanda, sehingga banyak pabrik gula sebagian besar milik perusahaan Belanda. akan tetapi tidak semua pabrik gula dimiliki oleh perusahaan swasta Belanda, karena ada pula pabrik gula yang dimiliki oleh bangsawan atau raja di Jawa.

Perkembangan industri gula di Kota Kediri berjalan pesat ditambah dengan pembangunan fasilitas penunjang transportasi yang canggih. Salah satunya yaitu pembangunan rel kereta

²¹ Parakirti T Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), hlm.259-160.

²² Sistem *reynoso* adalah sistem pengolahan tanaman tebu yang awalnya menggunakan lahan kering menjadi lahan sawah beririgasi. Sistem *reynoso* dikerjakan secara intensif dan padat tenaga kerja. Mubyarto dan Daryanti, *op.cit.*, hlm. 2

²³ Mubyarto, *op.cit.*, hlm. 116

api dan lokomotif serta lori-lori yang dapat digunakan untuk mengangkut hasil panen ke pabrik dan dilanjutkan lagi ke daerah lain seperti Surabaya untuk di distribusikan. Pabrik gula Pesantren didirikan pada tahun 1849 oleh orang keturunan Cina yang kemudian berganti pengelolaan kepada pemerintah Hindia Belanda yang saat itu menerapkan kebijakan tanam paksa.²⁴ Setelah kontrak dengan pemerintah sudah berakhir, pada tahun 1890 Pabrik Gula Pesantren menjadi milik swasta, sedangkan untuk pengelolaan Pabrik Gula Pesantren diserahkan pada *Javaasche Cultuur Maatschappij*.²⁵

Lahan yang digunakan untuk penanaman tebu tersebar di beberapa desa di wilayah Kediri, yaitu desa Tepus, Katang, Doko, Burengan, Luksongo, Djeruk, Babakan, Gampengrejo, Pesantren, Bangsal, Janti, Sumberagung, Sumberbendo, Tempuran, Bawang, Centong, Ngijo, Dadapan, Tinalan, Jamsaren, Kleco, Pakunden, Banaran, Tosaren, Kepanjen, Grogol, dan Blabak.²⁶ Pada tahun 1904 Pabrik Gula Pesantren mulai melakukan penanaman pada lahan kering. Penanaman yang dilakukan untuk memperbanyak pasokan tebu seperti

penanaman di *tegalan*²⁷ dengan peningkatan luas perkebunan.²⁸ Kelemahan dari tebu yang ditanam pada lahan tegalan yaitu kadar nira yang kurang baik sehingga penggunaan lahan ini tidak dilanjutkan lagi.

B. Perkembangan Pabrik Gula Pesantren

Pada tahun 1907 pabrik gula Pesantren mulai melakukan perencanaan peralihan produksi gula merah menjadi gula putih.²⁹ Peralihan produksi gula dari gula merah menjadi gula putih bertujuan untuk memenuhi keinginan pasar baik lokal maupun internasional. Sebelum terjadinya peralihan produksi gula, pabrik gula Pesantren telah mempersiapkan alat-alat maupun faktor-faktor penunjang keberhasilan rencana tersebut seperti pembelian mesin penggiling dan peningkatan instalasi penguapan yang mencapai tiga sampai empat kali lipat dari sebelumnya.³⁰

Hasil produksi gula kristal per 24 jam pada tahun 1935 sebesar 1.998 kuintal. Pada tahun 1936 tidak terdapat produksi gula karena terjadinya krisis melaise. Tahun 1937 hasil produksi sebesar 1.798 kuintal, tahun 1938 sebesar 1.936 kuintal dan tahun 1939 sebesar 1.945 kuintal.

Pada masa Perang Pasifik meletus, Jepang ingin memasuki kawasan Kediri, Pemerintah

²⁴ Siti Nurhadisah Baroroh, *Peningkatan Sistem Produksi Gula di Pabrik Gula Pesantren Kediri*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 31, 1 bau = 7096 m²

²⁵ *Javaasche Cultuur Maatschappij 1890-1940*, (Amsterdam: N.V. Drukkerij en Uitgeverij J.H. de Bussy, 1940, hlm. 16-17

²⁶ Siti Nurhadisah Baroroh, *op.cit.*, hlm 53

²⁷ Tegalan adalah lahan pertanian yang kering yang biasanya ditanami tanaman musiman atau tahunan.

²⁸ Siti Nurhadisah Baroroh, *op.cit.*, hlm 56.

³⁰ *Ibid*, hlm 92

Hindia Belanda mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan, di Kota Kediri dibentuk barisan *Stadwatch*, sedangkan di Kabupaten Kediri dibentuk barisan *Landwatch*.³¹ Pada tanggal 5 Maret 1942 Jepang memasuki Kediri, bersamaan dengan itu terjadilah perampokan-perampokan pada kantor pemerintah Belanda dan menduduki sejumlah pabrik dan perkebunan yang ada di Kediri. Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1942 menyerah kepada Jepang.

Pada masa Jepang diberlakukan kebijakan menanam 1/5 tanah penduduk dengan tanaman industri komersial pada masa kolonial diganti dengan diharuskannya rakyat menanam separuh tanahnya dengan tanaman pangan atau untuk keperluan perang.

Selama masa pendudukan Jepang, Pabrik Gula Pesantren mengalami beberapa kerusakan pada peralatan produksi, hal ini dikarenakan perubahan fungsi pabrik gula sebagai markas tentara Jepang.

Setelah Pemerintah Jepang menyerah kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945 maka bangsa Indonesia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengumandangkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Pabrik Gula Pesantren adalah salah satu dari sekian banyak pabrik gula yang masih mampu bertahan, dan memulai kembali kegiatan pengolahan tebu menjadi gula. Meskipun sudah mulai melakukan penanaman tebu pada

tahun 1948, Pabrik Gula Pesantren masih melakukan perbaikan-perbaikan mesin serta fasilitas pabrik yang diperkirakan menghabiskan biaya sebesar f 1.250.000.³² Pada bulan Oktober tahun 1950 diperkirakan pabrik gula dapat beroperasi sepenuhnya.³³

Berdasarkan laporan tahun 1950 oleh *Javasche Cultuur Maatschappij*, lahan tanam Pabrik Gula Pesantren seluas 1.270 hektar dengan rincian 623 hektar lahan sawah dan 647 hektar lahan tegalan. Masih terjadinya pencurian di ladang tebu sehingga banyak menimbulkan kerugian pabrik karena hasil panen masih belum sesuai dengan harapan.³⁴ Harga gula superior ialah f 97,50 sedangkan gula merah seharga f 87,50. Pemerintah Indonesia juga melakukan ekspor gula untuk menambah devisa negara.³⁵

Hasil produksi Pabrik Gula Pesantren pada tahun 1951 berjumlah 82.284 kuintal, sedangkan pada tahun 1952 berjumlah 133.000 kuintal.³⁶ Tahun 1953 produksi gula sebanyak 207.000 kuintal. Peningkatan produksi tersebut bersamaan dengan upaya mengurangi

³² *Het Parool: Javasehe Cultuur Mij*, 29 Juli 1949.

³³ *Trouw: Suikerfabriek de Javasehe Cultuur in October 1950 maalklaar*, 30 Juli 1949

³⁴ *Java Bode: Nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, 19 April 1951.

³⁵ *Trouw: Opname oogstcrediet door Java Cultuur*, 28 Juli 1950

³⁶ *De Vrije Pers: Ochtendbulletin*, 24 Desember 1952.

³¹ *Stadwatch* dan *Landwatch* adalah pasukan sipil yang dibentuk pemerintah Belanda untuk menghadapi pasukan Jepang.

pencurian di perkebunan tebu serta adanya peningkatan produksi dalam pabrik.³⁷ Tahun 1954 jumlah produksi gula sebesar 234.193 kuintal gula, sedangkan tahun 1955 jumlah produksi gula sebesar 282.000 kuintal. Peningkatan produksi tersebut juga ditunjang oleh kondisi curah hujan pada tahun panen sehingga hasil produksi gula sangat memuaskan.³⁸ Pada tahun 195 produksi gula hanya sebesar 242 kuintal. Penurunan produksi gula dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta curah hujan yang tidak sesuai dengan musim panen.³⁹

C. Pengaruh Pabrik Gula Pesantren Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Di Kediri

Terdapat perbedaan yang mencolok antara pemukiman bangsa Eropa, non-Eropa, dan pemukiman kaum pribumi. Dalam kawasan perumahan ini terdiri dari rumah dinas, rumah tamu, taman, lapangan tenis, yang dapat digunakan oleh pegawai baik dari kalangan Eropa maupun pegawai dari kalangan pribumi yang memiliki pengetahuan sebagai tenaga ahli di pabrik gula.

Pekerja pribumi wajib menundukkan diri dan berbicara dengan bahasa yang halus kepada bangsa Belanda. Bahasa Jawa ngoko dan bahasa Melayu dilarang, sedangkan bahasa

Belanda hanya digunakan di kalangan orang-orang terhormat, terutama sesama bangsa Belanda (barat).⁴⁰ Hal ini memicu konflik sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan tersebut.

Salah satu perlawanan kaum pribumi dalam bentuk gerakan sosial ialah pemogokan yang dilakukan oleh buruh pabrik gula.⁴¹ Pemogokan buruh ini terorganisir oleh serikat buruh Pabrik Gula Pesantren sehingga bukan merupakan pemogokan liar. Pada pemogokan buruh tahun 1950 terdapat 200 orang yang terlibat dalam aksi tersebut.⁴² Buruh kampanye menuntut untuk diberikan kompensasi yang setara dengan pekerja tetap.

Selain pemogokan yang dilakukan sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pabrik, pencurian yang dilakukan di perkebunan marak terjadi sampai tahun 1951. Pencurian tebu tersebut berpengaruh terhadap perolehan tebu serta berpengaruh terhadap hasil produksi yang belum maksimal. Pada tahun 1952 sudah mulai dilakukan upaya mengurangi pencurian dengan memaksimalkan tugas polisi perkebunan.⁴³

³⁷ *De Telegraaf: Suikerproductie der Javacultuur hoger*, 10 Desember 1953.

³⁸ *Trouw: Hogere suikeroogst Javasche Cultuur*, 16 Desember 1955.

³⁹ *Trouw: Javasche Cultuur produceerde minder suiker*, 22 Desember 1956.

⁴⁰ Bambang Sulistyono, *Pemogokan Buruh Pabrik Gula di Jawa Pada Masa Kolonial (1918-1920)*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 90.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 177.

⁴² *Nieuwe Courant: Staking Suikerfabriek Pesantren*, 6 Desember 1950.

⁴³ *De Telegraaf: Suikerproductie der Javacultuur hoger*, 10 Desember 1953.

Untuk menunjang kegiatan industri gula dibangun berbagai sarana pendukung diantaranya pembangunan jalan raya, jalur kereta api dan lori, jembatan, dan lain-lain. Di dalam pabrik gula juga terdapat laboratorium yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap tanaman tebu maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan gula. Pabrik gula juga membangun poliklinik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berobat.

Pengangkutan tebu yang awalnya menggunakan gerobak yang dibantu tenaga hewan kemudian digantikan dengan lori untuk lebih efisien dalam pengangkutan tebu. Selain pembangunan lori, pemerintah juga melakukan membangun jalur kereta api.

Perpindahan buruh dari berbagai daerah ditunjang dengan adanya pembangunan jalan raya dan rel kereta sehingga memudahkan mobilitas buruh. Buruh yang datang dari luar Kediri dapat menggunakan transportasi seperti dokar dan kereta api penumpang atau trem. Perusahaan perkebunan juga membangun barak-barak sebagai tempat penginapan yang ditempati selama musim giling untuk menampung buruh musiman.⁴⁴ Perpindahan penduduk menuju daerah sekitar perkebunan mengakibatkan tingkat kepadatan daerah tersebut menjadi tinggi.

Perkembangan industri gula berpengaruh terhadap sektor tenaga kerja untuk mendukung operasional pabrik dan kegiatan perkebunan. Pembagian kerja dalam perkebunan bukan didasarkan pada keahlian namun pada pertimbangan kebutuhan buruh pada saat

tertentu tergantung musim pada saat itu. Setiap jenis pekerjaan diawasi oleh mandor dan dibantu oleh wakil mandor. Jabatan mandor pada umumnya diduduki oleh orang-orang Cina, sedangkan wakil mandor dipilih dari orang pribumi yang memiliki kemampuan dan dipandang memiliki pengaruh di masyarakat.⁴⁵

Selain pekerja laki-laki, juga terdapat pekerja wanita dan remaja. Buruh wanita menangani pekerjaan yang tidak secara langsung mengolah produksi gula. Di perkebunan tebu buruh wanita membantu kekurangan tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan pemupukan, menanam tebu, menggemburkan tanah, mencabut rumput, dan mengganti tanaman yang rusak. Selain itu mereka juga bertugas menyapu menjahit karung penutup gula, memberi cap karung, sebagai kuli, dan lain-lain.

Pada awalnya kegiatan ekonomi lebih pada kebersamaan dan bagi hasil, kemudian terpengaruh oleh ekonomi modern yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang menggunakan sistem uang yang menyebabkan pergantian sistem transaksi dan pembayaran upah yang sebelumnya dengan barang berubah dengan uang.

Pemerintah kolonial membayar rakyat dalam bentuk upah tanam dan upah kuli sebagai imbalan atas tekanan kerja yang berat pada penduduk dan penguasaan tanah-tanah yang subur untuk perkebunan. Uang beredar ke daerah pedesaan secara luas dan besar pengaruhnya dalam membawa pergeseran perekonomian desa ke arah kehidupan

⁴⁴ Bambang Sulistyio, *op.cit.*, hlm. 38

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 109

ekonomi uang. Peredaran uang masuk ke Kediri melalui perdagangan yang menggunakan alat tukar berupa uang. Pembayaran upah atas pekerjaan di perkebunan maupun di pabrik gula, pembayaran atas sewa tanah, merupakan salah satu kegiatan yang menyebabkan perputaran ekonomi yang menggunakan uang.

KESIMPULAN

Pabrik Gula Pesantren merupakan salah satu pabrik gula di Kota Kediri yang didirikan pada tahun 1849. Pada awalnya Pabrik Gula Pesantren dimiliki oleh orang keturunan Cina kemudian berubah pengelolaan kepada pemerintah Hindia Belanda, setelah kontrak dengan pemerintah berakhir, Pabrik Gula menjadi milik swasta dan dikelola oleh *Javasche Cultuur Maatschappij*

Pada tahun 1935 terjadi peralihan produksi gula. Pada awalnya Pabrik Gula Pesantren memproduksi gula merah yang berasal dari sari tebu, kemudian beralih produksi menjadi gula putih. Peralihan produksi gula bertujuan untuk memenuhi keinginan pasar baik lokal maupun internasional. Kemajuan infrastruktur merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses peralihan tersebut.

Dalam perkembangannya, pabrik gula ini bukan hanya menjadi pundi-pundi bagi pemerintah kolonial, namun demikian menjadi daya tarik bagi masyarakat di Kediri pada khususnya dan masyarakat di luar Kediri untuk bermigrasi ke Kediri untuk mencari peruntungan menjadi buruh pabrik. Buruh pabrik menjadi sebuah jawaban dari himpitan ekonomi pada masa itu. Para migran ke Kediri

ini adalah mereka yang tidak memiliki tanah, sehingga mereka memilih menjadi buruh pabrik gula.

Di segi Ekonomi, masuknya perusahaan ini selain berdampak pada pembukaan lapangan kerja juga berdampak pada meluasnya sistem ekonomi uang. Sistem ekonomi uang yang sudah dikenalkan sebelumnya, semakin meluas ketika perusahaan ini merekrut buruh disertai dengan pembayaran upah dalam bentuk uang. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan uang tunai mengakibatkan mereka untuk bekerja di pabrik gula.

Sarana kesehatan modern mulai dikenalkan dan berkembang di daerah-daerah perkebunan. Dalam hal ini, Perusahaan Gula Pesantren membuka sarana kesehatan berupa poliklinik. Sarana kesehatan ini awalnya diperuntukkan kepada para buruh di perusahaan tersebut, namun kemudian diperuntukkan juga untuk masyarakat..

Orang-orang Eropa yang sebelumnya banyak berprofesi sebagai pekerja administrasi kolonial, kini banyak orang Eropa yang menduduki posisi lain yaitu sebagai pemilik modal ataupun pegawai kelas atas terutama setelah pemberlakuan swastanisasi. Secara umum masuknya perkebunan ini berdampak terhadap stratifikasi sosial yang sudah ada. Penduduk pribumi tetap menduduki posisi bawah dan Orang Eropa berada pada posisi atas lapisan masyarakat.

Perkebunan yang membutuhkan sarana transportasi untuk pengangkutan dari perkebunan ke tempat penggilingan dan ke tempat distribusi, maka sarana transportasi

diperbaharui dengan sistem mesin untuk pengangkutan. Efisiensi dan percepatan laju barang menjadi kebutuhan yang mendesak untuk perusahaan, maka sistem transportasi modern mulai masuk di Kediri. Pembuatan ataupun perbaikan jalan, jembatan serta jalur kereta api digunakan untuk kemudahan mobilitas ekonomi dan penduduk.

Sejak pendirian sampai akuisisi ke pemerintahan republik, perusahaan ini telah mengalami pasang surut pada produksi. Pasang surut bidang produksi ini berdampak pula jumlah buruh yang menggantungkan hidup dari perusahaan gula ini. Ketika produksi atau permintaan menurun, maka perusahaan memilih untuk mengurangi buruh-buruh tersebut. Dengan adanya perusahaan tersebut membawa perubahan sosial ekonomi yang lumayan signifikan untuk perkembangan daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Terbitan Sezaman

Departement van Economische Zaken. 1934. *Volkstelling 1930 Deel III : Inheemsche Bevolking van Oost-Java*. Batavia: Landsdrukkerij.

Javasche Cultuur Maatshappij 1890-1940. 1940. Amsterdam: N.V. Drukkerij en Uitgeverij J.H. de Bussy.

Philip Levert. *Inheemsche Arbeid in de Java Suikerindustrie*. 1934. Wageningen: Landbouwhogeschool.

Malande Fabrieken in 1955-1956

Buku

Birowo, At. dkk. 1992. *Perkebunan Gula*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan.

Burger, D.H.. 1957. *Sejarah Ekonomis Sosiologis*. Terj. Prajudi Atmosudiro. Jakarta: P.N. Pradjna Paramita.

Graff, De S. 1918. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie: Tweede Deel H-M*. Leiden: E.J. Brill.

Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History: A Primer of Historical Methods*, a.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hiroyoshi Kano, Frans Husken, dan Djoko Surjo. 1996. *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Khudori. 2005. *Gula Rasa Neoliberalisme, Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Jakarta: LP3ES.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mubyarto. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Mubyarto dan Daryanti. 1991. *Gula: Kajian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.

Nijhoff, Martinus. 1905. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Leiden: S-Gravenhage.

Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. Utama.

Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Skripsi dan Tesis

Bambang Sulisty, "Pemogokan Buruh Pabrik Gula di Jawa Pada Masa Kolonial

(1918-1920)”, *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 1991.

Muhamad Faizin, “Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930-1945”, *Skripsi*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.

Siti Nurhadisah Baroroh, “Peningkatan Sistem Produksi Gula di Pabrik Gula Pesantren-Kediri Tahun 1890-1940”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

Jurnal

Hafid Rofi Pradana, *Perkembangan Kediri Stootram Maatschappij Pada Tahun 1895-1930*, Avatara, volume 6, No. 2, Juli 2018.

Koran

De Telegraaf: Suikerproductie der Javacultuur hoger, 10 Desember 1953.

De Vrije Pers: Ochtendbulletin, 24 Desember 1952.

Het Parool: Javasche Cultuur Mij., 29 Juli 1949.

Java Bode: Herstel Suikerindustrie in Madiun en Kediri, 30 Mei 1950.

Java Bode: Nieuws, handels en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie, 19 April 1951.

Nieuwe Courant: Staking Suikerfabriek Pesantren, 6 Desember 1950.

Soerajiasch Handelsblad, Maalfest op Pesantren 8 Juli 1937.

Trouw: Suikerfabriek de Javasche Cultuur in October 1950 maalklaar, 30 Juli 1949.

Trouw: Opname oogstcrediet door Java Cultuur 28 Juli 1950.

Trouw: Hogere suikeroogst Javasche Cultuur, 16 Desember 1955.

Trouw: Javasche Cultuur produceerde minder suiker, 22 Desember 1956

Pembimbing

Yogyakarta, 17 Mei 2019
Reviewer ,

Dina Dwikurniarini, M. Hum.
NIP. 19571209 198702 2 001

Ririn Darini, SS., M. Hum
NIP. 19741118 199903 2 001